

Pola Asuh Orangtua *Single Parents*

Rizka Fibria Nugrahani¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

E-mail: wulancharismafitri@gmail.com

Wulan Charisma Fitri¹²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstract

Parenting is the behavior and attitude of guardian parents in fostering child survival, development and providing protection to children equally physically, socially or spiritually to create children with personality. Parenting is an environmental activity that includes a variety of special behaviors that work together individually and simultaneously in influencing children's behavior (Silalahi and Minamo, 2010: 164). Single Parent is a fact that is increasingly taken for granted in modern society, people Older people who are forced to experience it either because they are divorced or their spouse dies do not need to sink for a long time because they are able to learn many things, such as the mass media or people who experience it (Meyland, 2019). Qualitative research is a scientific research, which aims to understand a phenomenon in a natural social context by prioritizing a process of in-depth communication interaction between the researcher and the phenomenon being studied. (Haris Herdiansyah, 2015). Based on research findings in the field, single parent parenting styles for each subject have different parenting styles, and there are 3 types of parenting styles. by something. Where these parents have certain reasons and goals. the results of the study showed that the three single parent subjects had similarities and differences in parenting. These similarities and differences are found in each type of parenting, namely authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. According to several theories related to the problem under study, namely the Parenting Style of Single Parents in Purwodadi Donomulyo Village, Malang. There are several unique parenting styles for each subject obtained from the interview results. And based on several parenting styles, it was concluded that the three subjects had similarities and also differences in parenting styles, both authoritarian, democratic, and permissive parenting styles.

Keywords: Parenting, Parents, Single parents

Abstrak

Pola asuh merupakan perilaku serta sikap orangtua penjaga dalam membina kelangsungan hidup anak, perkembangan serta membagikan proteksi kepada anak secara merata baik raga, sosial ataupun spiritual buat menciptakan anak yang berkepribadian. Pola asuh ialah kegiatan

Copyright © 2023. Wulan Charisma Fitri, Rizka Fibria Nugrahani. All Right Reserved

Submitted: 2023-06-22

Revised: 2023-07-10

Accepted: 2023-07-10

Published: 2023-07-11

lingkungan yang mencakup bermacam- macam tingkah laku khusus yang bekerja sama secara individual serta serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak (Silalahi serta Minamo, 2010: 164). Orang tua Single Parent ialah kenyataan yang makin dianggap biasa pada warga modern, orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal dunia tidak perlu terpuruk lama-lama karena mampu belajar banyak hal, seperti media massa atau orang yang mengalaminya (Meyland, 2019). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami adanya fenomena dalam konteks sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Haris Herdiansyah, 2015). Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pola asuh orangtua single parent masing- masing subjek memiliki cara pengasuhan yang berbeda- beda, dan terdapat 3 jenis pola asuh. Peneliti melihat bahwa fenomena pada pola asuh orangtua single parent di Desa Purwodadi Donomulyo Malang sebagai fenomena yang di latar belakang oleh suatu hal. Dimana orangtua tersebut memiliki alasan dan tujuan tertentu. hasil penelitian terdapat tiga subjek orangtua single parents tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pengasuhan anak. Kesamaan dan perbedaan tersebut terdapat pada masing- masing jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Menurut beberapa teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yakni Pola Asuh Orangtua Single Parents Di Desa Purwodadi Donomulyo Malang. Terdapat beberapa keunikan dalam pola asuh di setiap subjek yang didapatkan dari hasil wawancara. Dan berdasarkan beberapa pola asuh orangtua menyimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki kesamaan dan juga perbedaan dalam pola asuh orangtua, baik pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Kata kunci: Pola asuh, Orangtua, Single parents.

Pendahuluan

Pola asuh adalah perilaku dan sikap orang tua wali dalam membina kelangsungan hidup, perkembangan, dan perlindungan anak baik secara fisik, sosial, maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian dikenal dengan istilah parenting. Menurut Silalahi dan Minamo (2010:164) Pengasuhan adalah kegiatan lingkungan yang mencakup berbagai perilaku khusus yang bekerja sama secara individual dan simultan untuk mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh dalam keluarga, idealnya dilakukan oleh kedua orangtua. Keputusan apapun yang berhubungan dengan kelangsungan kehidupan anak, baik tumbuh kembang fisik, psikis, maupun sosialnya selalu melibatkan peran kedua orangtua. Orangtua bekerja sama untuk memberikan asuhan dan pendidikan terbaik pada anak agar anak tumbuh secara optimal dari segi apapun. Akan tetapi, kondisi ideal ini tidak selamanya dapat terwujud dalam sebuah keluarga terutama ketika anak memiliki satu orangtua atau orang tua tunggal. Keluarga dengan orang tua tunggal masih dipandang sebagai tipe keluarga yang jauh dari ideal oleh masyarakat, bahwa



kemungkinan besar pasti mengganggu banyak masalah bukan hanya dalam keluarga tapi juga dari segi psikologis dan sosiologis pemahaman tersebut terhadap keluarga orangtua yang lengkap (Nasution, 2010).

Pola asuh adalah dua suku kata yang membentuk kata "mengasuh". Menurut Poerwadar (1985:63), kata "pola" berarti teladan dan kata "asuh" berarti memimpin, membina, dan mendidik anak agar dapat mandiri dan berdiri sendiri. Singgih D. Gunarsa (2020) mendefinisikan pola asuh sebagai citra yang digunakan orang tua untuk mengasuh, menjaga, dan mendidik anaknya. Sementara itu, Chabib Thaha menjelaskan pola asuh sebagai pendekatan paling efektif yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan manifestasi dari tanggung jawab tersebut kepada anak-anaknya. (Siti Inikah, 2015) pola asuh juga didefinisikan sebagai pola dalam interaksi antara anak dengan orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik (seperti makan dan minum), serta kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang dan rasa aman), dan sosialisasi peraturan- peraturan yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup dengan baik di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasuh, mendidik, dan melatih anak-anaknya agar menjadi orang dewasa yang mandiri yang dapat menjalankan segala tugas secara mandiri. Dengan cara ini, pola asuh dapat membentuk karakter anak dengan cara yang mencerminkan cara orang tua membesarkan mereka.

Banyaknya gaya pengasuhan yang dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman orang tua mengenai gaya pengasuhan mereka. Secara umum, Baumrind dalam buku Santrock (2002) menjelaskan bahwa ada tiga gaya pengasuhan, yaitu:

1. Pola asuh otoriter (Authoritarian Parenting), pola asuh ini menetapkan aturan atau sikap yang ditetapkan dalam gaya pengasuhan ini tidak dapat ditantang dan harus dipatuhi dengan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung tidak terbuka kepada orang tua mereka, lebih tertutup, tidak menyetujui prosedur, pengecut, dan akibatnya kurang inisiatif. Oleh karena itu, orang tua memberikan tuntutan yang tidak sesuai dengan keinginan anak untuk melakukan suatu tindakan tertentu dalam hidupnya

2. Pola asuh demokratis atau otoritatif (Authoritative Parenting) model pola asuh ini menekan anak untuk menjadi diri mereka sendiri dan mendorong mereka untuk belajar sendiri, tetapi orang tua tetap memiliki kendali atas anak mereka. Cara pengasuhan yang dapat mencapai keselarasan antara persetujuan orang tua dan keinginan anak untuk bertindak merupakan cara pengasuhan yang paling dapat

diterapkan. Anak berinisiatif untuk bertindak dan bekerja sama dengan orang tuanya karena pola asuh otoritatif membutuhkan komunikasi yang terbuka dengan mereka. Tentunya, hal ini dapat menumbuhkan hubungan positif antara orang tua dan anak.

3. Pola asuh permisif (Permissive Parenting) pola asuh ini artinya mengasuh anak tanpa menempatkan anak-anak di bawah tekanan apa pun. Anak-anak diharapkan melakukan apa saja dengan gaya pengasuhan ini tanpa orang tua menuntut mereka. Karena gaya pengasuhan yang lunak ini mengharapkan anak-anak melakukan apa saja, anak-anak akan terbiasa mengejar pilihan apa pun yang mereka buat, untuk situasi ini anak-anak berpikiran sempit. Anak-anak tidak belajar tentang aturan sosial dari orang tuanya karena mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, anak akan terbiasa melanggar norma sosial.

Masing-masing dari ketiga gaya pengasuhan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara penggunaannya. Meskipun pola asuh demokratis dianggap sebagai metode pengasuhan yang paling cocok, orang tua masih dapat memilih untuk menggunakan salah satu dari dua metode pengasuhan lainnya. Akibatnya, pola asuh tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat ditentukan oleh faktor lain yang dimiliki oleh orang tua atau pengasuh dalam penerapannya.

Orang tua Single Parent ialah orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena bercerai atau pasangannya meninggal maka tidak perlu lama-lama terpuruk karena mereka bisa belajar banyak hal, seperti dari media atau orang yang pernah mengalaminya (Meyland, 2019).). Orang tua single parents adalah realitas yang semakin dipandang normal dalam masyarakat modern. Menurut Haryanto (2012), "single parent" mengacu pada orang tua yang membesarkan anaknya sendiri atau sendirian, tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya.

Menurut Gerald Corey (2005) istilah Single parent menurut etimologi, kata "single parent" berasal dari kata bahasa Inggris "single", yang berarti satu orang dan "parent" yang berarti orangtua. Ada banyak jenis orang tua tunggal, termasuk janda atau duda yang memiliki anak tetapi tidak menikah secara sah dengan mereka. Orang yang membesarkan anak sendiri tanpa bantuan pasangannya dikenal sebagai orang tua tunggal. Menurut Hurlock (1999) pengertian single parent merupakan orangtua yang sudah menduda atau menjanda baik bapak atau ibunya, melakukan tanggung jawab untuk menghidupi anak-anak setelah ditinggal pasangannya, baik perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

Single parent menuntut peran ganda dari orangtua tunggal agar anak-anak mereka tidak kehilangan kendali atas hidup mereka karena pekerjaan, orang tua single parents mengharuskan mereka untuk mengambil dua peran sekaligus. Sedangkan kebanyakan anak dari orang tua tunggal lebih cepat matang dalam hal berpikir karena dituntut untuk lebih memahami keadaan orang tuanya. Sebagai seorang remaja putri, ia berusaha untuk mengurus kebutuhan keluarga, seperti menyiapkan makanan untuk ayahnya, karena hanya ada satu figur ayah dalam rumah tangga orang tua tunggal. Ketiadaan salah satu sosok dalam keluarga yang berujung pada perceraian dan kematian serta tidak harmonisnya anak menentukan kemandirian anak dengan orang tua tunggal.

Jadi single parent dalam suatu rumah tangga pasti tidaklah mudah, terlebih untuk seorang ibu yang terpaksa mengurus anaknya seorang diri sebab berpisah dari suaminya ataupun suaminya meninggal dunia. Maka dari itu sangat memerlukan perjuangan yang lumayan berat untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga. Serta yang lebih memberatkan seorang single parent ialah anggapan- anggapan dari area yang kerap memojokkannya yang mempengaruhi kehidupan serta pertumbuhan anak (Marlina, 2021). Perselisihan keluarga adalah fenomena nyata yang diinternalisasi anak-anak sebagai ketidakhadiran orang tua mereka, menyebabkan ketegangan dalam perkembangan mereka (Isti'annah, 2010:4–7).

Dalam penelitian ini merupakan orangtua single parents yang ada di Desa Purwodadi Donomulyo Malang, terdapat lima dukuh yaitu Purworejo Kidul, Purworejo Wetan, Tambakrejo, Sumberblimbing, dan Sidorejo. Terdapat orangtua single parents di Desa Purwodadi Donomulyo Malang semua berjumlah 192 orang janda dan 58 orang duda. Kemudian peneliti mengambil 3 orangtua single parents karena orangtua tersebut memiliki anak yang berusia 5- 10 tahun. Dengan alasan anak dengan usia 5-10 tahun sangat memerlukan pola asuh sepenuhnya dari orangtua. Peneliti mengambil 3 orangtua single parents karena ingin mengetahui apakah dalam pengasuhan pada anak tetap baik, karena menjadi seorang ibu single parents yang ditinggal meninggal suaminya sangatlah berat dan menjadi sangat besar tanggung jawab yang akan dilakukan, baik itu mengasuh anak sendiri dengan keterbatasan tenaga, pengasuhan, dan orangtua yang mencari nafkah sendiri untuk menghidupi anak dan keluarga. Menjadi orangtua single parents ia harus dapat memposisikan dirinya sebagai sosok ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadikan orangtua mandiri secara finansial maupun secara

mental. Maka dalam fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti tiga ibu single parents di Desa Purwodadi Donomulyo Malang.

Metode

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami dengan mengutamakan interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Haris Herdiansyah, 2015).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis yaitu suatu jenis model penelitian kualitatif, dimana peneliti berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena dan konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga keyakinan individu yang bersangkutan (Haris Herdiansyah, 2010).

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis, sebab tujuan utama asal penelitian artinya menerima data. dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Maka, berdasarkan hal itu peneliti bermaksud untuk mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai fenomena dan kenyataan dalam "Pola Asuh Orangtua Single Parent di Desa Purwodadi Donomulyo Malang).

Hasil dan Pembahasan

Subjek (S1) dengan inisial AM, ia merupakan seorang ibu single parent berusia 28 tahun mempunyai anak berinisial RJS berusia 5 tahun yang saat ini sekolah TK (Taman Kanak-kanak). Subjek S1 tinggal ber empat bersama dengan ibu yang berinisial N berusia 63 tahun, adik perempuaannya yang berinisial NB yang berusia 21 tahun dan anaknya. Ibunya bekerja sebagai petani dan adiknya masih sekolah di bangku SMA. S1 menjadi ibu single parent pada tahun 2021 dan sudah 1.5 tahun ditinggal suaminya meninggal dunia karena sakit. S1 menghidupi anaknya dengan bekerja sebagai penjaga warung makanan. Setiap pagi S1 mengantar anaknya sekolah kemudian buka warung jam 8 pagi. Ketika waktunya si anak pulang S1 menjemput kesekolah, kemudian anaknya tidak pulang ke rumah

tetapi ikut ke warung. Setelah itu, sore hari jam 3 warung tutup kemudian pulang dan mengantar anaknya ngaji.

Subjek 2 (S2) yang berinisial TN yang berusia 41 tahun memiliki dua anak yang pertama berinisial BTNC berusia 11 tahun duduk dibangku kelas 5 SD dan anak kedua berinisial MANC yang masih berusia 2,5 tahun. S2 tinggal bersama kedua anaknya tetapi rumahnya bergandengan dengan orangtua S2, orangtua S2 berinisial S berusia 61 tahun yang bekerja sebagai petani. Jadi S2 masih tidak merasa kesepian dan terkadang anak-anak S2 bersama dengan neneknya ketika ibunya sibuk atau ada keperluan.. S2 bekerja sebagai jaga toko kebutuhan pokok di rumahnya dan berjualan gorengan untuk dijual kembali kepasar. S2 ditinggal suaminya meninggal dunia sudah 2,5 tahun yang lalu ketika anak keduanya masih berusia 3 bulan. Keseharian pekerjaan S2 mulai jam 3 pagi menggoreng camilan gorengan sampai jam setengah 6 kemudian diantar ke pasar dan di titipkan ke penjual sayur keliling. Setelah dari pasar kemudian mengurus anak yang pertama sekolah sampai ngantar kesekolahan. Setelah itu bersih- bersih rumah sambil jaga toko. Kemudian menjemput sekolah anak setelah itu mengurus anak sambil jaga toko.

Subjek 3 (S3) yang berinisial AWM yang berusia 29 tahun, S3 mempunyai anak satu laki- laki yang berinisial MA yang berusia 5 tahun. Anak S3 sekolah TK di dekat rumahnya. S3 tinggal bersama anak dan ibunya karena ayahnya sudah meninggal 2 tahun yang lalu. Ibunya yang berinisial K berusia 63 tahun bekerja sebagai petani.. S3 merupakan guru TK Muslimat Desa Purwodadi dimana anak S3 sekolah. S3 ditinggal suaminya meninggal dunia sudah 2 tahun karena sakit. Dalam kesehariannya dari pagi S3 beberes rumah masak dan mengurus anak sampai berangkat sekolah kemudian pulang sekolah jam 10 setelah itu membantu ibunya atau jika ada kegiatan lain seperti rapat, panitia posyandu atau pengajian. Tetapi kegiatan seperti itu tidak setiap hari, jadi waktunya masih banyak untuk anak.

Peneliti melihat bahwa fenomena pada pola asuh orangtua single parent di Desa Purwodadi Donomulyo Malang sebagai fenomena yang di latar belakang oleh suatu hal. Dimana orangtua tersebut memiliki alasan dan tujuan tertentu.

Dalam pola asuh orangtua merupakan orangtua yang tidak langsung memarahinya, menasehati, memerintah anak dengan pelan- pelan agar anak mengerti. S1 tidak pernah menghukum anak apalagi dengan hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan, karena S1 takut anak tersebut menjadi trauma, jadi S1 hanya memberi nasehat. S1 merupakan orangtua yang tidak pernah mengungkit

tentang status single parent nya dihadapan anak karena merasa kasian anak masih kecil. S1 merupakan orangtua yang menerapkan kedisiplinan pada anak seperti waktu mandi, belajar, bangun tidur agar anak menjadi mandiri. S1 selalu mengajak anak untuk berinteraksi bercerita setiap harinya, memberikan pujian dan support agar anak lebih semangat lagi. S1 juga menerapkan waktu bermain dan belajar anak, selalu memberikan pengarahan. Jika anak menangis maka S1 membujuk memberi pengertian agar anak segera diam. S1 memberikan kebebasan pada anak yang terpenting tidak membahayakan, S1 juga memberikan batasan- batasan yang sewajarnya. Jika S1 meminta sesuatu maka S1 tidak langsung menuruti, tetapi harus memberikan persyaratan terlebih dahulu. Dalam setiap harinya dalam sehari S1 lebih banyak dengan anak daripada pekerjaannya. Jika anak melakukan kesalahan, maka S1 selalu menasehati agar anak mengerti.

Dalam pola asuh orangtua S2 merupakan orangtua yang sering memarahi anak dengan alasan susah dinasehati, jarang memerintah anak S2 hanya memerintah seperti waktunya mandi, makan, belajar. Karena anak dari S2 sangat susah jika disuruh. S2 tidak pernah menghukum apalagi melakukan hukuman fisik. S2 merupakan orangtua yang tidak pernah berbicara tentang status single parent di depan anak karena takut anak menjadi minder dengan teman- temannya dan kepikiran jika anak sudah tidak punya bapak. S2 ingin sekali menerapkan kedisiplinan pada anak tetapi anak susah untuk dinasehati. S2 selalu mengajak anak untuk berinteraksi seperti cerita kegiatan sehari- hari dan sedikit diberi nasehat. S2 merupakan orangtua yang memberikan anak pujian dan support agar anak bisa lebih pintar, taat, dan melakukan hal- hal yang positif. S2 tidak menerapkan waktu bermain anak yang terpenting anak mengerti waktu, tetapi S2 menerapkan waktu belajar yang wajib dilakukan. S2 selalu memberikan pengarahan mana yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Jika anak menangis maka S2 segera membujuk anak segera diam. S2 juga memberikan kebebasan tetapi tidak semua dibebaskan. S2 merupakan orangtua yang tidak langsung menuruti permintaan anak, S2 memberikan pengertian dengan kondisi ibunya. Dalam waktu sehari S2 lebih banyak untuk pekerjaan dari pada dengan anak karena S2 bekerja sendiri tidak anak yang membantu. Tidak membenarkan jika anak melakukan kesalahan, maka S2 menasehati melarang jika anak melakukan hal- hal yang tidak baik.

Dalam pola asuh orangtua , S3 merupakan orangtua jika anak melakukan kesalahan maka anak dinasehati terlebih dahulu, tetapi S3 juga pernah memarahi

anak jika anak tidak dapat dinasehati. S3 merupakan orangtua yang lebih ke mengajak anak dalam melakukan kedisiplinan agar anak menjadi mengerti dan mandiri. S3 tidak pernah menghukum anak apalagi dengan hukuman fisik, maka S3 lebih ke menegur. S3 pernah dulu berbicara tentang status *single parent* nya di depan anak agar anak mengerti kondisi ibunya sekarang, tetapi sekarang sudah tidak pernah. S3 selalu mengajarkan anak dalam kedisiplinan agar anak terbiasa dengan sendirinya walaupun terkadang juga susah. Selalu mengajak anak untuk berinteraksi bercerita agar anak merasa lebih dihargai, hubungan orangtua dengan anak lebih dekat, dan anak menjadi lebih baik. Selalu memberikan pujian dan support pada anak agar anak lebih semangat lagi. S3 menerapkan waktu bermain dan belajar anak. S3 selalu memberikan pengarahan yang baik kepada anak, mengajarkan hal-hal yang baik karena anaknya masih butuh bimbingan dan pengarahan setiap harinya. Jika anak menangis maka S3 membiarkan anak diam dengan sendirinya karena menurut S3 jika di tanya-tanya maka akan menjadi-jadi nangisnya. S3 memberikan batasan-batasan pada anak, tidak memberikan langsung permintaan anak dan dinasehati agar anak mengerti kondisi orangtua. Dalam sehari waktu S3 lebih banyak dengan anak daripada dengan pekerjaannya. Jika anak melakukan kesalahan, maka S3 membimbing, memberikan contoh yang baik pada anak agar anak dapat meniru hal yang baik.

Dari hasil penelitian terdapat tiga subjek orangtua *single parents* tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pengasuhan anak. Kesamaan dan perbedaan tersebut terdapat pada masing-masing jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Kesimpulan

Menurut beberapa teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yakni Pola Asuh Orangtua *Single Parents* Di Desa Purwodadi Donomulyo Malang. Terdapat beberapa keunikan dalam pola asuh di setiap subjek yang didapatkan dari hasil wawancara. Dan berdasarkan beberapa pola asuh orangtua, menyimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki kesamaan dan juga perbedaan dalam pola asuh orangtua, baik pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Hasil kesimpulan dari penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut

1. Orangtua

Bagi orangtua, meskipun orangtua sibuk dengan pekerjaan dan melakukan apapun sendiri, hendaknya selalu memberikan waktu untuk anak-anaknya, menerapkan pola asuh yang telah diterapkan, memperhatikan tumbuh kembang anak. Agar keharmonisan keluarga antara orangtua dengan anak dapat terjaga dengan baik.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya Diharapkan untuk mengkaji berbagai referensi dan sumber terkait. Agar proses penelitian menghasilkan hasil yang lebih baik dan lengkap, diharapkan peneliti selanjutnya lebih siap dalam proses pengumpulan data dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Referensi

- Arifin, A. A., & Ummah, D. M. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 52.
- Arumsari, A. D. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *MOTORIC (Media of Teaching Oriented and Children)*, 4(2), 207–214.
- Astuti, N. D., & Suhartono, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Di Tk Semanding. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 1.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif. In CV.Pena Persada.
- Hartanti, E. (2017). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. Skripsi, 1–3.
- Isma, N. (2012). peranan orang tua tunggal (single parents) dalam pendidikan moral anak (studi kasus delapan orang ayah di desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2(1), 1–5.
- Kartika, ayu D. (1907). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur Devi Kartika Ayu. 11(1), 80–93

- Lubis, A. A., Oktariana, R., Hayati, D. F., Bina, U., & Getsempena, B. (2021). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus Di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Marlina, M., & Prayitno, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(1), 30.
- Maulana, A. (2021). Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/16938/1/Adam Maulana](http://etheses.iainponorogo.ac.id/16938/1/Adam%20Maulana)
- Meryland, S., & Emmy, S. (2019). Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 2019.
- Min, A. (2014). Hakikat Pola Asuh. 18–20.
- Nasution, N. H., Dasopang, M. D., & Fikri, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mendukung Pendidikan Formal Anak di MTsS Al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 7(1), 46–64.
- Putri, F. S., & Lestari, T. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1700–1706.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Saputri, A. E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua tunggal (single parent) ibu terhadap tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu siswa MA NU Al-Hikmah Semarang. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 145–160.
- Wenno, V. K. (2012). Universitas Kristen Indonesia Maluku. November 2020, 12–16.